

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling melakukan interaksi antara satu dengan yang lain. manusia adalah makhluk yang kompleks dan unik diciptakan Tuhan Yang Maha Esa memiliki tubuh dan jiwa. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa lepas dengan namanya berinteraksi dengan individu lainnya dan kemudian akan membentuk sebuah kelompok dalam masyarakat. Namun ada beberapa orang yang terlahir memiliki kecacatan yang dapat menghilangkan potensi yang ada pada dirinya. Difabel yang dialami sejak lahir atau dikarenakan dari sebuah kecelakaan yang mengakibatkan seseorang mengalami ketidaksempurnaan fisik maupun mental (Tahir Arifin, 2014) .

Menurut Abdorin, *Disability* merupakan bentuk kata serapan Bahasa Inggris dari kata *different ability* yang memiliki arti kemampuan yang berbeda. Difabel didefinisikan sebagai manusia yang memiliki keterbatasan fisik atau mental akan tetapi dengan adanya keterbatasan tersebut tetap melakukan kegiatan sesuatu. Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Penyandang Cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik; penyandang cacat fisik dan mental (Suryaningrum., C & Ramadhanu, 2013) .

Difabel yang terdiri dari empat macam, yaitu difabel mental, difabel fisik, difabel intelektual dan difabel sensorik (Infodatin, 2019). Difabel mental merupakan orang yang memiliki keterbatasan mental yang dimilikinya sehingga mempunyai perilaku emosi yang berbeda pada orang normal. Difabel fisik merupakan orang yang mempunyai kekurangan dari fungsi anggota tubuhnya antara lain pendengaran pengelihatan, dan keterbatasan gerak.

Difabel intelektual adalah seseorang yang mempunyai gangguan pada fungsi pikir karena tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata. Difabel Sensorik adalah seseorang yang memiliki keterbatasan pada salah satu indera.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan membutuhkan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia akan saling membutuhkan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar dapat terpenuhi, maka pentingnya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Sehingga manusia akan senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya kemudian akan terlibat sebuah kelompok sosial (Soekanto, 2007: 54). Salah satu kelompok sosial yang dimasyarakat adalah organisasi. Organisasi adalah perkumpulan dua orang atau lebih yang kompleks dari kelompok sosial yang memiliki fondasi jaringan yang terpolakan dan mempunyai struktur. Organisasi adalah kelompok formal yang berkembang dan mengalami proses-proses perubahan yang didalamnya mengutamakan efisiensi dan efektivitas kemudian mendorong menuju tingkat yang lebih ideal dan tinggi. Organisasi merupakan sistem yang terbuka untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya (Rokhmah Allif, 2017).

Dalam kelompok sosial, anggota kelompok melakukan interaksi antar satu anggota dengan anggota yang lain secara langsung maupun tidak langsung dan harus memiliki kesadaran kolektif sehingga munculnya rasa solidaritas sosial guna tercapainya tujuan bersama dalam organisasi. Emile Durkheim mengungkapkan bahwa solidaritas sosial merupakan sebuah bagian penting yang diperlukan dan dibutuhkan setiap masyarakat. Solidaritas sosial yang terbangun dalam sebuah kelompok yang keberadaannya akan selalu terjaga. Kesadaran kolektif harus muncul dalam sebuah kelompok yang selanjutnya tumbuh dalam anggota kelompok yang didasarkan perasaan yang sama sehingga terciptanya rasa solidaritas dan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut (Ritzer George, 2014).

Salah satu organisasi formal sebagai suatu wadah untuk penyandang difabel di Kabupaten Blora adalah Difabel Blora Mustika. Difabel Blora Mustika terbentuk pada tanggal 3 Desember 2011. Penggagas terbentuknya organisasi ini adalah Pak Moh. Abdul Ghofur, Pak Sriyono, Pak Kandar dan

Ibu Ririn yang beawal dari keterpurukan dari kekurangan fisik yang dimilikinya. Senasib yang dialami dari kekurangan fisik yang dimilikinya dalam lingkungannya memperoleh diskriminasi, hinaan dan cacian sehingga membuatnya membentuk sebuah wadah penyandang cacat untuk tempat menyampaikan segala keluhan dan pemikiran dan pendapat sehingga mereka tidak merasa sendiri dengan kekurangannya. Tekat bulat yang dimiliki oleh keempat penggagas ini juga ingin seluruh penyandang cacat di Kabupaten Blora memiliki keahlian, cita-cita dan impian tanpa halangan dengan kecacatan. Dengan awal berdirinya bermitra bersama Neterlands Leprosy Relief (NLR) dan bekerjasama dengan Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat (PPRBM) Solo. Setelah melewati perjalanan yang panjang, saat ini Difabel Blora Mustika telah diterima dan mendapatkan dukungan dari masyarakat maupun pemerintah (Difabelnews, 2020).

Hal tersebut tak terlepas dari anggota organisasi Difabel Blora Mustika yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Solidaritas sosial merupakan sebuah dasar dan tindakan kolektif mewujudkan tujuan bersama. Solidaritas memiliki aspek yang penting dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh para anggota organisasi Difabel Blora Mustika untuk membentuk farmasi kelompok, produktivitas, serta dalam pemeliharannya yang membutuhkan kerjasama dan meningkatkan kekompakan para anggota untuk kepentingan bersama. Kesadaran kolektif yang berfungsi untuk merangkul para anggota untuk memiliki hubungan sosial yang tinggi untuk meningkatkan kesetiakawan dan kebersamaan guna mempertahankan organisasi. Difabel Blora Mustika. Hubungan solidaritas *in-group* antar Anggota Difabel Blora Mustika yang muncul akibat terjalinnya interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dengan namanya interaksi langsung maupun tidak langsung yang terjadi dua orang atau lebih. Interaksi yang baik akan memunculkan solidaritas *in-group* yang penting untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga eksistensi dalam organisasi Difabel Blora Mustika.

Pelatihan dalam pembuatan batik, pelatihan hasil karya, dan koperasi yang saat ini dijalankan oleh anggota difabel memungkinkan untuk melakukan pertemuan. Serta adanya arisan membuat anggota lebih semakin menambah kesolidan dalam organisasi. Dalam perekrutan yang anggota organisasi, para pengurus melakukan dengan suka rela mendatangi rumah ke rumah tanpa membedakan keadaan sosial ekonomi dan agama. Hal tersebut diharapkan mampu menambah keakraban yang ada dalam anggota organisasi Difabel Blora Mustika.

Nilai yang tertanam pada setiap anggota Difabel Blora Mustika memunculkan interes antar anggota yang mampu meningkatkan rasa kepedulian dan simpati antar anggota untuk meningkatkan kepekaan sosial dan tolong menolong antar anggota. Dengan adanya kesamaan rasa, senasib, dan sepenanggungan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh anggotanya, peneliti menggali dan mengkaji solidaritas *in-group* anggota Organisasi Difabel Blora Mustika menggunakan teori solidaritas *in-group* yang dipaparkan oleh George Simmel. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti memilih subyek anggota Organisasi Difabel Mustika karena organisasi tersebut memiliki solidaritas *in-group* sebagai daya tarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan judul SOLIDARITAS *IN-GROUP* ANGGOTA ORGANISASI DIFABEL BLORA MUSTIKA DI KABUPATEN BLORA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan diangkat adalah “Bagaimana solidaritas *in-group* dalam anggota Organisasi Difabel Blora Mustika di Kabupaten Blora ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui solidaritas *in group* dalam anggota Organisasi Difabel Blora Mustika di Kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dalam bidang sosiologi dan mampu memberikan pandangan tentang solidaritas *in-group* untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan lembaga pendidikan dan pemerintahan tentang solidaritas *in-group* dalam anggota Organisasi Difabel Blora Mustika di Kabupaten Blora.